

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sindroma dispepsia didefinisikan sebagai salah satu atau lebih gejala heterogen yang timbul pada perut bagian atas seperti rasa penuh setelah makan, rasa cepat kenyang setelah tidak mampu untuk menghabiskan ukuran makan normal, rasa nyeri epigastrik dan rasa terbakar pada bagian epigastrik.<sup>1</sup> Prevalensi sindroma dispepsia berbeda di seluruh dunia karena berbagai faktor, sekitar 8,5% -56% populasi penduduk dunia mengalaminya.<sup>2</sup> Sindroma dispepsia sering terjadi pada negara yang sedang berkembang dibandingkan negara maju, lingkungan penduduk yang padat dan sosioekonomi yang rendah.<sup>3</sup> Selain itu, sindroma dispepsia dapat terjadi pada segala lapisan umur, terutama pada umur atas 65 tahun yang lebih sering diresepkan *nonsteroidal anti-inflammatory drugs* NSAID's termasuk aspirin.<sup>4</sup> Diperkirakan hampir 30% sindroma dispepsia pada kasus klinis praktik umum dan 60% pada praktik spesialisasi gastroenterologi.<sup>5</sup> Prevalensi terjadinya sindroma dispepsia di Amerika Serikat sebesar (23-25,8%), India (30,4%), Inggris (38-41%), dan Malaysia (14,6%).<sup>6</sup> Di Indonesia, data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kejadian sindroma dispepsia berbanding data tahun 2006 yaitu pada tahun 2011 dengan menempatkan sindroma dispepsia di urutan yang ke 5 dari daftar 10 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak dan urutan yang ke 6 dari daftar 10 penyakit dengan pasien rawat jalan terbanyak.<sup>7</sup>

Menurut penelitian oleh Jose *et al* dalam jurnal psikosomatiknya, menjelaskan antara faktor penyebab terjadinya sindroma dispepsia terutama dispepsia fungsional adalah stres, mendapatkan persepsi yang negatif dari orang lain dan sering mengalami tingkat ansietas yang tinggi.<sup>8</sup> Berdasarkan studi epidemiologi, diduga bahwa ada hubungan antara sindroma dengan gangguan psikologis. Adanya stres akut dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat.<sup>5</sup> Penderita yang mengalami sindroma dispepsia akan cukup terganggu sehingga tidak bisa melakukan aktivitas harian secara normal, sebagai contoh hampir 30% penderita tidak hadir ke sekolah atau kerja karena sindroma dispepsia.<sup>9</sup> Pada penderita dispepsia non ulkus sering di jumpai cemas maupun depresi sebagai pemberat dan perlu pendekatan yang terintegrasi antara pendekatan fisik dan psikologi agar dapat mengurangi berat keluhan penderita.<sup>5</sup>

Faktor psikis dan emosi dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, mempengaruhi motilitas dan vaskularisasi

mukosa lambung serta menurunkan ambang rasa nyeri. Pasien sindroma dispepsia umumnya menderita ansietas, depresi dan neurotik lebih jelas dibandingkan orang normal.<sup>10</sup> Aspek psikososial dari gangguan saluran pencernaan terdiri dari tiga observasi secara umum yaitu bahwa stres psikologis memicu kejadian gejala gastrointestinal, faktor psikososial merubah pengalaman sakit dan cara mencari pelayanan kesehatan, dan gangguan fungsional gastrointestinal merupakan konsekuensi dari keadaan psikososial.<sup>11</sup>

Kejadian stres sangat umum terjadi dalam kalangan mahasiswa kedokteran di seluruh dunia. Mahasiswa kedokteran berisiko menghadapi stres psikologi, gangguan mental dan penurunan kepuasan hidup.<sup>12</sup> Menurut penelitian oleh Kholoud (2010) dan Siraj *et al* (2014) menjelaskan bahwa tingkat stres yang tinggi pada kalangan mahasiswa kedokteran dapat dikaitkan dengan tingginya beban kerja, kurangnya waktu luang dan ujian yang sering dihadapi.<sup>13,14</sup> Selain itu, prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran lebih tinggi selama tiga tahun awal perkuliahan dan lebih banyak pada mahasiswa perempuan.<sup>15</sup>

Dalam penelitian oleh Susanti *et al* mengenai faktor resiko sindroma dispepsia pada mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) menjelaskan bahwa tingkat stres mempunyai hubungan yang signifikan dengan sindroma dispepsia yaitu nilai  $p < 0,05$ .<sup>9</sup> Rangsangan dari stres psikososial dapat mempengaruhi lambung dengan dua cara yaitu melalui jalur neurogen dan jalur neurohormonal. Menurut Susanti *et al*, semakin tinggi tingkat stres pada seseorang, semakin sering berhubungan dengan kejadian sindroma dispepsia.<sup>9</sup> Selain itu, studi yang telah dilakukan terhadap 90 sampel oleh Carolin (2010) menjelaskan bahwa prevalensi tingkat stres pada mahasiswa kedokteran sebesar 71% yang menunjukkan bahwa tingkat stres pada mahasiswa kedokteran agak tinggi. Menurut penelitian oleh Hutapea (2013) mengenai hubungan tingkat stres dan dispepsia di Universitas Sumatera Utara mendapatkan sebanyak 36,4% responden dengan tingkat stres ringan-sedang dan 63,6% responden dengan tingkat stres berat mengalami sindroma dispepsia. Ini menjelaskan bahwa tingkat stres berat lebih tinggi resiko untuk terjadinya sindroma dispepsia berbanding tingkat stres ringan-sedang.<sup>16</sup> Menurut Suryaningsih (2013), kejadian sindroma dispepsia di Kabupaten Tegal mengalami peningkatan pada orang yang mengalami stres.<sup>17</sup> Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk membuat sebuah penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan tingkat stres dengan sindroma dispepsia pada mahasiswa S1 program studi pendidikan dokter FK UNAND angkatan 2013 hingga 2015.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah berikut yaitu; apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindroma dispepsia pada mahasiswa S1 program studi pendidikan dokter FK UNAND angkatan 2013 hingga 2015?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindroma dispepsia pada mahasiswa S1 program studi pendidikan dokter FK UNAND angkatan 2013 hingga 2015.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres pada mahasiswa S1 program studi pendidikan dokter FK UNAND angkatan 2013 hingga 2015.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sindroma dispepsia pada mahasiswa S1 program studi pendidikan dokter FK UNAND angkatan 2013 hingga 2015.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindroma dispepsia pada mahasiswa S1 program studi pendidikan dokter FK UNAND angkatan 2013 hingga 2015.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah informasi dan memperoleh pengetahuan peneliti mengenai tingkat stres dan kejadian sindroma dispepsia. Selain itu, penelitian ini sebagai sarana untuk melatih berfikir secara logis dan sistematis serta mampu menyelenggarakan sesuatu penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan sumber informasi pada mahasiswa mengenai hubungan tingkat stres yang dapat menyebabkan terjadinya sindroma dispepsia, sehingga mahasiswa dapat menyadari tentang pentingnya untuk mengendalikan stres dengan lebih baik.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Institusi**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak kampus, misalnya membuat suatu lembaga konseling dan juga seminar-seminar untuk manajemen stres yang juga dapat dikaitkan dengan sindroma dispepsia

